

# **MEMAHAMI DAN MENGEMBANGKAN KURIKULUM 2004: STANDAR KOMPETENSI MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA<sup>1)</sup>**

**Yayat Sudaryat<sup>2)</sup>**

## **1. PRAWACANA**

Bergelornya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk berbagai bidang studi yang bersifat nasional sudah terasa sejak tahun 2002. Memang diberlakukannya secara serempak se-Indonesia mulai tahun 2004 dengan sebutan *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi (KSK)*, yang sebelumnya terkenal dengan nama “Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)”. Munculnya kurikulum tersebut tidak terlepas dari keberadaan kurikulum pendidikan di Indonesia, yang terus berubah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan keilmuan dan tuntutan era globalisasi, yang ditandai dengan era teknologi dan informatika. Perubahan kurikulum memang perlu dilakukan. Upaya itu dilakukan bukan karena menteri pendidikannya ganti atau masalah insidental lainnya, tetapi didasarkan pada keperluan peningkatan pendidikan. Jika hasil pendidikan ingin ditingkatkan, kita harus terus melakukan berbagai perubahan dan penyempurnaan dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum itu rata-rata antara 6--10 tahun (Kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004). Perbedaan di antara kurikulum itu terletak pada pijakan atau orientasinya, yakni Kurikulum 1975 dan 1984 berbasis materi (*content-based Curriculum*), Kurikulum 1994 berorientasi tujuan (*Objective-oriented Curriculum*), dan Kurikulum 2004 berbasis kompetensi (*Competence-based Curriculum*). Sebenarnya, kurikulumnya tidak jelek alias sudah baik, tetapi kelemahannya berada pada praktik atau implementasinya.

Dengan munculnya Kurikulum 2004, tentu saja berpengaruh kepada berbagai aspek pendidikan dan pengajaran, antara lain, tujuan, cakupan dan urutan bahan ajar, guru dan siswa, metode dan teknik pembelajaran, sarana/prasarana, termasuk media dan sumber belajar, serta sistem evaluasi. Masalahnya adalah bagaimana Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut? Bagaimana cara memahami dan mengembangkannya? Perubahan apa yang terjadi dengan munculnya kurikulum baru dan standar kompetensi apa saja yang harus dicapai? Tulisan ini akan mencoba menjawab beberapa permasalahan tersebut.

---

1) Makalah *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* dalam rangka Bulan Bahasa, FKIP UNSUR Cianjur, 30 November 2005

2) Dosen FBPS UPI Bandung dan FKIP UNSUR Cianjur

## 2. MEMAHAMI KURIKULUM 2004: STANDAR KOMPETENSI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

*Apakah kompetensi itu?* Kompetensi merupakan kemampuan yang berisi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai-nilai (afektif) dasar, yang direfleksikan ke dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan kebiasaan berpikir dan bertindak yang ajeg (konsisten) dan berkesinambungan (kontinu) dapat mewujudkan siswa yang kompeten dalam melakukan sesuatu.

Kurikulum Standar Kompetensi (KSK) adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Tujuan atau orientasinya KSK berupa (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul dalam diri siswa melalui serangkaian kegiatan belajar yang bermakna (*meaningfull*) dan (2) berbagai hal yang diekspresikan berdasarkan kebutuhan.

*Bagaimana prinsip-prinsip KSK itu?* Kurikulum 2004 memiliki prinsip-prinsip pengembangan dan pelaksanaan. Dalam menerapkan Kurikulum 2004, guru mendasarkan dirinya pada beberapa prinsip pengembangan, yakni:

- (1) pengalaman seimbang di antara:
  - (a) holistika: peningkatan keimanan, budi pekerti luhur, dan penghayatan nilai-nilai budaya;
  - (b) keseimbangan *etika* (sopan santun, tatakrama), *logika* (akal, pikiran, rasio); *estetika* (keindahan rasa, karsa, cipta); *kinestetika* (perilaku, gerak badani/ragawi); *praktika* (pelaksanaan, implementasi);
- (2) penguatan integritas nasional;
- (3) perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi;
- (4) pengembangan kecakapan hidup (*life skills*): *personal skills*, *social skills*, *academic skills*, dan *vocational skills*;
- (5) kurikulum mengorganisasi pondasi belajar ke dalam empat pilar pendidikan, yang mencakup *learning to know*, *learning to be*, *learning to do*, dan *learning to live together*;
- (6) kompetensi yang mencakup keseluruhan dimensi: pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, pola pikir dan perilaku, yang disajikan secara berkesinambungan;
- (7) pendidikan diarahkan pada proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlanjut sepanjang hayat (*long life education*);
- (8) Adanya pengaruh globalisasi dalam bidang ilmu dan teknologi informasi serta komunikasi (komputer, internet), yang harus diantisipasi di dalam wacana.

Selain itu, Kurikulum 2004 didasarkan pada prinsip-prinsip pelaksanaan (implementasi), antara lain:

- (a) kesamaan memperoleh kesempatan: siswa tinggi, sedang, dan rendah;
- (b) berpusat pada siswa (*subject oriented*) dengan penilaian berkesinambungan dan komprehensif;
- (c) pendekatan menyeluruh dan kemitraan; dan
- (d) kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Standar kompetensi disusun oleh pemerintah pusat dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah serta sekolah.

KSK harus dapat memberikan (1) dasar-dasar pengetahuan (kognitif), (2) kamahiran atau keterampilan (psikomotor), dan (3) sikap yang positif (afektif). Ketiga aspek tersebut harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan sepanjang hayat pada diri siswa. Sesuai dengan empat pilar pendidikan dari UNESCO, yakni (a) belajar mengetahui (*learning to know*), (b) belajar bertindak (*learning to do*), (c) belajar memiliki (*learning to be*), dan (d) belajar hidup bersama-sama (*learning to live together*).

*Pertama*, belajar mengetahui (*learning to know*) diolah di dalam otak (*hemisfer*) kanan. Kecerdasan otak bernilai 10%, sisanya 90% mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan *emotional, spiritual, dan social question*. Hal-hal yang berada pada otak (pikiran) bergamitan dengan hal-hal yang berada pada perasaan (emosi; hati). Karena itu, mengapa kita harus menyaayangi dan menghormati orang tua, karena mereka sangat berjasa pada kita. *Kedua*, belajar bertindak (*learning to do, skill*) menunjukkan bahwa belajar itu tidak hanya mengingat saja, asal tahu dan hafal, tetapi harus paham dan mengerti, malahan terampil dalam mengucapkan dan melakukannya. (Jangan JARKONI, bisa ujar tak bisa lakoni; JARKASIH, bisa ujar tak bisa ngasih). Belajar bahasa, bukan belajar pengetahuan (linguistik), tetapi belajar berinteraksi (komunikasi). Bukan belajar tata bahasa atau gramatika dulu, tetapi langsung menggunakan bahasa lisan dan tulis. *Ketiga*, Belajar memiliki (*learning to be*) menunjukkan bahwa kemampuan, kamahiran, dan sikap batin harus menjadi miliknya sendiri. Siswa belajar membentuk pemahamannya secara aktif-kreatif (*students learn best by actively constructing their own understanding*). Dengan cara seperti itu, siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang paripurna. *Keempat*, belajar hidup bersama-sama (*learning to live together*) mengacu pada kegiatan belajar berkelompok. Dengan cara belajar kelompok, siswa dapat melakukan *sharing*, saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Berdasarkan empat pilar pendidikan tersebut, siswa harus menjadi pemberani dalam menempuh kehidupan dan membela kebenaran, menjadi manusia yang mampu membela nusa, bangsa, dan agamanya.

**Bagaimana susunan KSK itu?** Kerangka KSK Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tersusun ke dalam empat komponen utama, yakni:

- (a) *Standar kompetensi*, yang merupakan gambaran umum kemampuan bahasa dan sastra, yang mengacu pada empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis;
- (b) *Kompetensi dasar*, yang merupakan penjelasan mengenai kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa sewaktu berkomunikasi dalam bahasa lisan dan tulis;
- (c) *Indikator*, yang merupakan penjelasan kompetensi yang lebih spesifik yang harus dimiliki oleh siswa sebagai pegangan dalam menilai pencapaian hasil belajar;
- (d) *Materi pokok*, yang merupakan konstruksi keilmuan bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi.

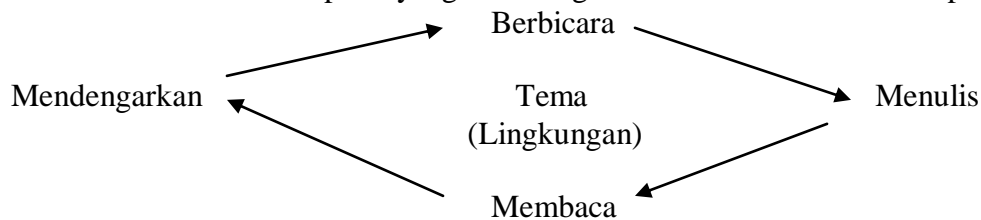
**Standar Kompetensi:** 3. Mampu membaca dan memhamai berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca (membaca cepat, memindai (*scanning*)) secara ekstensif untuk berbagai tujuan.

| Kompetensi Dasar   | Indikator   | Materi Pokok   |
|--|---|--|
| 3.1 Membaca cepat berbagai teks nonsastra (250 kata/menit) | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Membaca cepat teks dengan kecepatan 250 kata/menit</li> <li>❖ Menemukan ide pokok paragraf dalam teks</li> <li>❖ Menjawab pertanyaan tentang isi teks dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami</li> <li>❖ Membuat ringkasan isi teks dalam berbagai kalimat yang runut.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Teks nonsastra</li> <li>❖ Teknik membaca cepat</li> </ul> |

***Bagaimanakah rambu-rambu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia?***

Sekurang-kurangnya ada enam hal pokok yang perlu dipertimbangkan, yakni:

- (1) Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis.
- (2) Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung (tersurat), melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau tidak langsung (tersirat).
- (3) Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok (MP), dan Indikator Pencapaian Hasil Belajar (IPHB) yang dimuat dalam KSK ini merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabung, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat. Hal ini sesuai dengan PP 25 tahun 2000, Pasal 2 Ayat 2, yang menyatakan bahwa wewenang pusat (Depdiknas) dalam pendidikan dan kebudayaan adalah *menetapkan standar kompetensi siswa dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, sedangkan wewenang daerah, khususnya kabupaten/kota adalah mengembangkan standar kompetensi siswa TK, SD, SLTP, SMU, dan SMK atas dasar kompetensi minimal yang ditetapkan pusat.*
- (4) Kompetensi dasar yang mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Juga termasuk di dalamnya sastra dan kebahasaan. Aspek-aspek tersebut harus memiliki porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

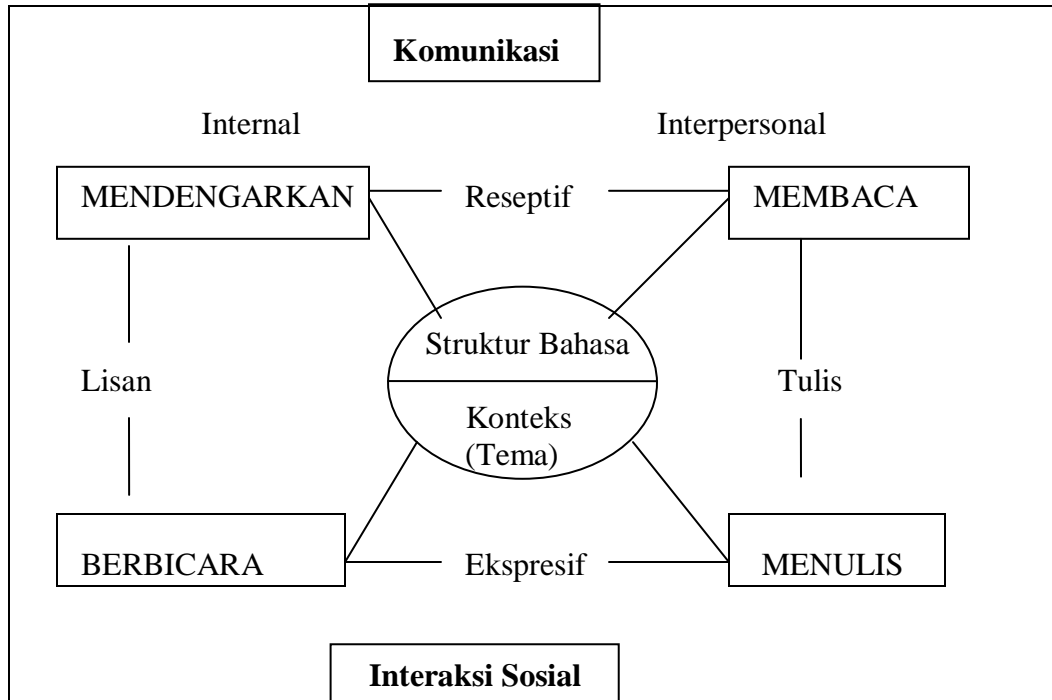


- (5) Kata menduduki posisi penting dalam sistem bahasa. Pemakaian kata merupakan hal yang penting dalam berbahasa, lisan maupun tulis. Oleh karena itu, penguasaan kosakata seseorang sangat menentukan keberhasilannya dalam komunikasi. Pembelajaran kosakata bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa. Siswa tidak harus menghafal sejumlah kata, tetapi yang terpenting dapat menggunakannya di dalam kalimat. Mengenal dan memahami makna kata merupakan tujuan utama pembelajaran kosa kata.
- (6) Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk membaca karya-karya sastra terpilih. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra disajikan secara seimbang. Bahan pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan tema dan dapat pula tidak.

### 3. METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Metodologi pembelajaran bahasa dan sastra bergamitan dengan tiga hal, yakni pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia digunakan pendekatan kompetensi komunikatif, dengan metode langsung, latihan-pola, tata basa, membaca, mim-mem, dan ékléktik. Secara operasional digunakan teknik penugasan, tanya jawab, simulasi, bermain peran, diskusi, dan ceramah.

#### KOMPETENSI KOMUNIKATIF BAHASA



Pendekatan kompetensi komunikatif dapat didampingi dengan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*), yang memandang konsep belajar untuk membantu guru mengaitkeun bahan yang diajarkannya dengan dunia nyata siswa, sambil memotivasi siswa menghubungkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memiliki ciri-ciri, antara lain, (1) pengalaman nyata, (2) bekerja sama, (3) saling menunjang, (4) bergembira, (5) belajar dengan bergairah, (6) pembelajaran terintegrasi, (7) menggunakan berbagai sumber, (8) siswa aktif-kreatif dan kritis, (9) menyenangkan, (10) tak membosankan, (11) *sharing* dengan teman, dan (12) guru kreatif.

Motto:

Cara belajar yang paling efektif adalah siswa secara aktif membentuk pemahamannya sendiri. (*Students learn best by actively constructing their own understanding*).

Strategi pembelajaran lain yang berasosiasi dengan pendekatan konstekstual, yang digunakan dalam Kurikulum 2004, antara lain: (1) Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), (2) *Keterampilan proses*, (3) *Life skills education*, (4) *Authentic instruction*, (5) *Inquiry-based learning*, (6) *Problem-based learning*, (7) *Cooperative-learning*, dan (8) *Service learning*.

Urutan kegiatan pembelajaran secara kontekstual mengacu pada (1) *activating knowledge*, (2) *acquiring knowledge*, (3) *understanding knowledge*, (4) *applaying knowledge*, dan (5) *reflecting knowledge* (Zahorik, 1995:14-22).

Komponen pendekatan belajar kontekstual mencakup (a) *construcivism*, (b) *inquiry*, (c) *questioning*, (d) *learning community*, (e) *modeling*, (f) *reflection*, jeung (g) *authentic assessment*.

#### 4. MENGEMBANGKAN KURIKULUM STANDAR KOMPETÉNSI

Kurikulum Standar Kompetensi (KSK) harus dijabarkan dan dikembangkan menjadi (1) silabus, (2) sistem evaluasi, dan (3) rencana pengajaran.

**Apakah silabus itu?** Silabus adalah seperangkat rencana dan susunan kegiatan pengajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus merupakan wujud operasionalisasi kompetensi dasar, deskripsi materi pokok yang lebih spesifik, kegiatan belajar, evaluasi, dan alokasi waktu. Kegunaannya sebagai pedoman guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mennevaluasi pengajara.

Silabus disusun oleh guru di sakola, MGMP, atau KKG, yang dikelola oleh Dinas Pendidikan (Kabupatén/Kota dan Kecamatan). Tentu saja di bawah bimbingan pengawas. Di dalam menyusun silabus terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yakni:

- (1) identifikasi (identitas sekolah, mata pelajaran, kelas, semester)
- (2) meruntunkan *standar kompetensi* dan *kompeténsi dasar*;
- (3) menentukan materi pokok beserta deskripsinya;
- (4) memilih *pengalaman belajar* (kegiatan fisik-méntal siswa sekaitan bahan);
- (5) menjabarkan *Kompeténsi Dasar* menjadi *indikator* pencapaian hasil belajar;
- (6) menjabarkan *indikator* ke dalam *penilaian* (jenis tagihan, bentuk instrumén, soal);
- (7) menentukan alokasi waktu; dan
- (8) memilih sumber/bahan/alat belajar.

**Bagaimanakah sistem evaluasi?** Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran atau prestasi hasil belajar siswa perlu diadakan evaluasi atau penilaian. Evaluasi tidak hanya berbentuk tes, tapi dapat berupa bentuk lain. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbasis kompetensi, istilah evaluasi lebih tepat disebut “uji kompetensi”.

Evaluasi dilaksanakan untuk memenuhi berbagai tujuan, antara lain:

- (1) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa,
- (2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa,
- (3) menentukan atau meniagnosis kesulitan belajar siswa,
- (4) mengetahui hasi belajar siswa,
- (5) mengetahui ketercapaian kurikulum,
- (6) memotivasi siswa untuk giat belajar, dan
- (7) memotivasi guru agar mengajar lebih baik.

Di dalam menyusun alat (instrumen) evaluasi perlu dilakukan dahulu spesifikasi, yang tahap-tahapnya meliputi kegiatan, antara lain: (1) menentukan tujuan, (2) menyusun kisi-kisi, (3) memilih bentuk alat evaluasi, dan (4) menentukan ukuran alat penilaian.

Kisi-kisi soal disusun dalam bentuk matriks. Kegunaannya menjadi acuan untuk menyusun alat evaluasi. Dengan adanya kisi-kisi, isi dan tahap kesulitan soal relatif akan sama, siapa pun penyusunnya.

Di dalam uji kompetensi, seluruh siswa diharapkan mampu memenuhi setiap materi atau kegiatan yang diujikan, yang disebut *tagihan*. Memang terasa seperti dalam

kegiatan utang-piutang. Hal ini dapat dipahami karena siswa yang belum memenuhi semua kompetensi, akan terus ditagih. Dengan adanya tagihan itu akan ditemukan tiga kelompok kompetensi siswa, yakni (a) siswa tinggi, yang perlu diberi *pengayaan*; (b) siswa sedang, dan (c) siswa kurang, yang perlu *dirémidi*.

Ada beberapa jenis *tagihan*, yakni:

- (1) kuis,
- (2) pertanyaan lisan,
- (3) ulangan harian,
- (4) ulangan blok (gabungan beberapa kompetensi),
- (5) tugas individu,
- (6) tugas kelompok,
- (7) réspónsi (ujian prakték), dan
- (8) laporan kegiatan (praktikum, widyawisata, dsb).

*Bentuk instrumén* dalam évaluasi, dapat berupa *tés* dan dapat berupa *non-tés*. Bentuk tes dapat berupa (1) pilihan ganda, (2) uraian obyektif (BUO), (3) uraian non-obyektif (BUNO), (4) jawaban singkat atau melengkapi, dan (5) menjodohkan.

Sementara bentuk non-tés dapat berupa (a) simulasi (unjuk kerja, performans), dan (b) portofolio (kumpulan tugas-tugas dan karya siswa serta perkembangannya).

***Contoh Format Silabus dan Sistem Penilaian:***

| Kompetensi Dasar | Indikator | Pengalaman Belajar | Materi Pokok | Penilaian     |                  |      | Alokasi Waktu | Sumber/Bahan/Alat |
|------------------|-----------|--------------------|--------------|---------------|------------------|------|---------------|-------------------|
|                  |           |                    |              | Jenis Tagihan | Bentuk Instrumen | Soal |               |                   |
|                  |           |                    |              |               |                  |      |               |                   |

***Bagaimanakah rencana pangajaran?*** Di dalam mengolah atau mengembangkan pembelajaran terdapat hal yang perlu diperhatikan, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) penilaian (evaluasi). Tahap perencanaan merupakan gambaran langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan dan tahap penilaian. Rencana pangajaran merupakan pengembangan dari silabus. Oleh karena itu, komponen-komponen dalam rencana pangajaran mirip dengan komponen silabus. Silabus disusun dalam bentuk matriks, sedangkan rencana pangajaran disusun dalam bentuk naratif.

**Contoh Format Rencana Pangajaran:**

|                   |                      |
|-------------------|----------------------|
| Mata Pelajaran    | : .....              |
| Satuan Pendidikan | : .....              |
| Kelas/Semester    | : .....              |
| Alokasi Waktu     | : .....Jam pelajaran |

|                    |         |
|--------------------|---------|
| Standar Kompetensi | : ..... |
| Kompetensi Dasar   | : ..... |
| Hasil Belajar      | : ..... |
| Indikator          | : ..... |
| Materi Pokok       | : ..... |

|  |
|--|
| <b>LANGKAH (SKENARIO) PEMBELAJARAN</b> |
| a. Kegiatan Awal                       |
| .....                                  |
| b. Kegiatan Inti                       |
| .....                                  |
| c. Kegiatan Akhir                      |
| .....                                  |
| <b>SARANA DAN SUMBER BELAJAR</b>       |
| .....                                  |
| <b>PENILAIAN</b>                       |
| 1. Tertulis                            |
| .....                                  |
| 2. Kinerja (performansi)               |
| .....                                  |
| 3. Produk                              |
| .....                                  |
| 4. Penugasan/Proyek                    |
| .....                                  |
| 5. Portofolio                          |
| .....                                  |

**5. PASCAWACANA**

Demikianlah paparan singkat dan sederhana sebagai upaya memahami dan mengembangkan Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tulisan ini tidak bersifat problematis, melainkan bersifat deskriptif. Semoga bermanfaat bagi kita semua. “Tiada gading yang tak retak”. (YS 18112005)



## CURRICULUM VITAE

**YAYAT SUDARYAT** lahir di Tasikmalaya, 10 Pébruari 1963. Dia menamatkan SD di Cilangkap (1975), SMP di Manonjaya (1978), SMA di Tasikmalaya (1982), Sarjana Pendidikan Bahasa IKIP Bandung (1986), Magister Humaniora-Linguistik UNPAD Bandung (1994), Program Doktor Ilmu Sastra UNPAD Bandung (1994-???), dan Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia UPI (sejak 2004--).

Pernah menjadi guru bahasa di SMP-SMA Yayasan Atikan Sunda (1985-1994), dosen Jurusan Bahasa Indonesia FKIP UNSIL, Universitas Maranatha, dan STBA Yapari. Sekarang menjadi dosen di FKIP UNSUR Cianjur dan STKIP Bale Endah Bandung. Sejak tahun 1986 menjadi dosen tetap di FPBS UPI di Bandung. Mata kuliah anu dibinanya adalah *Linguistik Umum, Fonologi, Wacana, Sémantik, dan Psikolinguistik*. Pernah menjabat Ketua Bidang Bahasa LBSS (1994-99), Sekretaris Jurusan Bahasa Daerah FPBS UPI (1999-2003), dan Ketua Bidang Pengajaran LBSS (2004-2005). Sejak tahun 2005 menjadi dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister (S-2) UNSUR Cianjur dalam Mata Kuliah *Metodologi Penelitian, Bahasa dan Budaya Sunda*.

Beberapa tulisan pribadinya, antara lain, *Pedaran Basa Sunda* (GS, 1985), *Ulukan Semantik Sunda* (GS, 1994; mendapat **Hadiah Basa LBSS**, 2003), *Ulukan Wacana Basa Sunda* (GS, 1994), *Fonologi Bahasa Indonésia* (Dirjén Dikti, 1997), *Model Pangajaran Kompetensi Basa Sunda* (Pamulang, 2004), *Elmuning Basa Sunda* (Walatra, 2004), *Kamus Istilah Elmuning Basa* (Karya Iptek, 2004), *Kamus SUCI (Sunda-Indramayu-Cirebon-Indonesia)* (Karya IPTEK, 2004), *Murba Basa* (Karya IPTEK, 2004). *Struktur Makna* (Raksa Cipta, 2005), dan *Struktur Wacana* (Raksa Cipta, 2005).

Buku-buku karya bersama, antara lain, *Pendidikan Bahasa Daérah* (Andira, 1992), *Kamekaran, Adegan, Kandaga Kecap Basa Sunda* (GS, 1994), *Padika Pangajaran Basa Sunda* (Dinas P & K Jabar, 1995), *Modél Bahan Pangajaran Basa Sunda* (Dinas P & K, 1996), *Satpel Basa Sunda SD* (GS, 1987), *Piwulang Basa SD* (GS, 1994), *Basa Sunda Urang SMP* (GS, 1994), *Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda SLTP* (GS, 1995), *Pedoman KBK Basa Sunda* (GS, 2003), *Pedoman Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Bahasa dan sastra Sunda SD/MI dan SMP/MTs* (GS, 2004), *Sigap Basa Sunda SMP* (Karya IPTEK, 2003), *Wasita Basa SMP* (Walatra, 2003), *Luang Basa SMP* (Pamulang, 2005), *PKS Raksa Basa Sunda SD* (Wahana IPTEK, 2004), *Raksa Basa Sunda SD* (Wahana IPTEK, 2005), *Banda Basa Sunda SD* (Mutiara Ilmu, 2005), dan *Wengku Basa SD* (Pamulang, 2005).

Dia sering menyajikan makalah dan artikel dalam berbagai kesempatan, antara lain:

- (a) Penyuluhan Guru-guru SD, SMP, dan SMA sa-Jawa Barat (Disdik),
- (b) Seminar Bahasa dan Sastra (UNSIL, UPI),
- (c) Konférénsi Internasional Budaya Sunda (2000),
- (d) Temu Sastra dan Budaya se-Indonésia (2002),
- (e) Jurnal Bahasa dan Sastra di FPBS UPI, dan
- (f) Majalah dan surat kabar di Bandung.

**MEMAHAMI DAN MENGEMBANGKAN  
KURIKULUM 2004: STANDAR KOMPETENSI  
MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**MAKALAH**

**disampaikan dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia  
dalam rangka Bulan Bahasa**

**Cianjur, 30 November 2005**

oleh

**YAYAT SUDARYAT**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SURYAKANCANA  
CIANJUR  
2005**

***KELAS X***  
**MEMBACA**